



## Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Penguatan Pendidikan Karakter

**Ananda Lavida Rahmadia**

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

4120022227@student.unusa.ac.id

**Abstract:** The issue of character education is receiving increasing attention in many countries, including Indonesia. One of the figures who has relevant thoughts in the context of strengthening character education is Ki Hajar Dewantara. This article aims to explain the relevance of Ki Hajar Dewantara's thoughts in strengthening character education in Indonesia. Ki Hajar Dewantara, known as the founder of Indonesian national education, has a broad vision of the importance of character education in shaping quality individuals. His thoughts focus on the formation of character rooted in local culture and universal values. He emphasizes the importance of developing a strong character as the foundation of education, including achieving success for each individual in life. Ki Hajar Dewantara's view of education is as a process that involves all aspects of an individual, intellectually, emotionally, and socially. In order to achieve effective character education, it is important to pay attention to the holistic development of individuals, including moral aspects, ethics, attitudes, and social skills. Ki Hajar Dewantara emphasizes the need to fully explore the potential of children and help them become productive individuals in society. This article also discusses the implementation of Ki Hajar Dewantara's thoughts in efforts to strengthen character education in Indonesia. In this context, it is important to understand the relevance of Ki Hajar Dewantara's thoughts in strengthening character education. It is hoped that this article can provide insights and inspiration for education stakeholders to implement these thoughts in the effort to create a generation with strong character who are capable of facing future challenges.

**Keywords:** Relevance; Ki Hajar Dewantara; Education; Character.

**Abstrak:** Isu pendidikan karakter sedang mendapatkan perhatian yang semakin meningkat di banyak negara, termasuk Indonesia. Salah satu tokoh yang memiliki pemikiran yang relevan dalam konteks penguatan pendidikan karakter adalah Ki Hajar Dewantara. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Ki Hajar Dewantara dikenal sebagai pendiri pendidikan nasional Indonesia, memiliki visi yang luas tentang pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk individu yang berkualitas. Pemikiran Ki Hajar Dewantara berfokus pada pembentukan karakter yang berakar pada budaya lokal dan nilai-nilai universal. Ia menekankan pentingnya pembangunan karakter yang kuat sebagai landasan dalam pendidikan termasuk dalam mencapai kesuksesan setiap individu dalam kehidupan. Pandangan Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan adalah sebagai suatu proses yang melibatkan seluruh aspek individu, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Dalam rangka mencapai pendidikan karakter yang efektif, penting untuk memperhatikan pengembangan keseluruhan individu, termasuk aspek moral, etika, sikap, dan keterampilan sosial. Ki Hajar Dewantara menekankan perlunya menggali potensi anak secara menyeluruh dan membantu mereka menjadi pribadi yang berdaya guna dalam masyarakat. Artikel ini juga membahas tentang penerapan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam upaya penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Dalam konteks ini, penting untuk memahami relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam memperkuat pendidikan karakter, diharapkan bahwa artikel ini dapat memberikan wawasan dan inspirasi bagi para pemangku kepentingan pendidikan untuk menerapkan pemikiran ini dalam upaya menciptakan generasi yang berkarakter dan mampu menghadapi tantangan di masa depan.

**Kata kunci:** Relevansi; Ki Hajar Dewantara; Pendidikan; Karakter

## PENDAHULUAN

Perjalanan manusia dimulai sejak terlahir ke dunia. Pedoman perjalanan hidup manusia dapat diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan adalah upaya untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Melalui pendidikan dapat memberikan pengajaran, pembelajaran karakter dan moral teladan serta kecerdasan intelektual bagi manusia. Cita-cita universal dalam pendidikan adalah dasar yang melandasi. Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan individu agar menjadi pribadi yang menyatu, harmonis, dan dinamis dalam mencapai tujuan hidup yang menghormati kemanusiaan (I Made Sugiarta et al., 2019).

Pendidikan seorang manusia dimulai dari keluarga, masyarakat, sekolah bahkan lingkungan di sekitarnya. Selaras dengan perkembangan zaman dan kodrat alam, pendidikan telah mengalami banyak perkembangan. Baik dalam transformasi ilmu pengetahuan dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Perkembangan teknologi yang semakin canggih menuntun peserta didik untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi. Namun ilmu pengetahuan serta teknologi tidak dapat membentuk karakter dan watak peserta didik. Jika hal ini dikesampingkan, dapat berdampak pada menurunnya nilai tatanan moral dan karakter peserta didik (dekadensi moral).

Pada saat ini, pendidikan karakter agak lebih dipandang sebelah mata. Dalam pelaksanaannya terlihat masih kurangnya kesadaran masyarakat terhadap perkembangan moral dan karakter. Bahkan terdapat beberapa orang tua peserta didik yang lebih cemas apabila putra/putri mereka tidak dapat menghitung atau menyelesaikan tugas dengan baik dibanding menampilkan tingkah laku yang menunjukkan sikap yang baik dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Mereka percaya hanya dengan nilai yang baik akan membawa pada keberhasilan di masa depan.

Dengan berbagai permasalahan yang terjadi tersebut, salah satu langkah untuk menghadapinya yaitu dengan memunculkan kembali pemikiran pendidikan milik Ki Hajar Dewantara. Gagasan pemikiran yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara merupakan sistem unggulan menjadi pedoman dan upaya dalam menghadapi masalah-masalah di pendidikan. Ki Hajar Dewantara merupakan seorang pejuang kemerdekaan Indonesia, kolumnis, dan tokoh utama dalam memajukan pendidikan di Indonesia. (Yanuarti, 2018). Beliau memiliki peran dan sumbangsih besar atas pemikiran-pemikiran beliau demi kepentingan dan kemajuan bangsa. Konteks pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam sebuah semboyan: *ing ngarso sung tulodo, in madyo mangun karso dan tut wuri handayani* (guru berdiri di depan memberikan contoh, guru selalu berada di tengah dan memberikan motivasi, dan guru selalu mendukung dan mendorong peserta didik dalam kemajuan belajarnya).

Gagasan ini dapat direlevansikan dalam penanaman nilai karakter dan budi pekerti dalam pendidikan di sekolah. Pendidikan karakter akan membentuk pribadi dengan karakter yang baik, yang dapat menjalani kehidupan dengan nilai-nilai moral, karakter dalam kebenaran. Kebenaran tersebut berhubungan dengan sikap terhadap dirinya sendiri, orang lain, masyarakat maupun hal-hal yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengungkapkan bahwa pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki relevansi dengan upaya penguatan pendidikan karakter, terutama dalam konteks pembelajaran di Sekolah Dasar.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan teknik analisis deskriptif dengan kajian kepustakaan. Peneliti akan melakukan pendalaman data empirik dan teoritis yang ada pada artikel yang relevan dan berfokus pada penguatan pendidikan karakter. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan kajian teoritis dan empiris dari pendapat para ahli, buku, jurnal, dan sumber lainnya yang sesuai dengan konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara. Studi pustaka merupakan cara yang efektif dan efisien untuk menganalisis pemikiran Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dalam penguatan pendidikan karakter.

## PEMBAHASAN

### a. Biografi Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara adalah seorang tokoh pendidikan yang sangat dikenal di kalangan kita. Nama aslinya adalah Raden Mas Suwardi Suryaningrat. Ia lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ia berasal dari keluarga bangsawan di Yogyakarta dan merupakan putra dari Pangeran Haryo Suryaningrat dan Raden Ayu Sandiyah. Menariknya, Ki Hajar Dewantara memiliki keturunan yang masih terhubung dengan Sunan Kalijaga (Fauziah, 2016).

Ki Hajar Dewantara terdidik hingga besar di lingkungan kaya akan kultur budaya yang baik, religius serta kondusif. Beliau tumbuh menjadi pribadi yang memiliki wawasan luas dan ikhlas yang mendalam. Beliau tidak berhenti berjuang menghantarkan bangsa Indonesia pada gerbang kemerdekaan melalui pemikiran pendidikan. Ki Hajar Dewantara menjadi salah satu pendiri Perguruan Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1922, sebuah lembaga pendidikan yang memberikan akses pendidikan kepada masyarakat pribumi.

Setiap tanggal 2 Mei diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional, bertepatan dengan hari kelahiran Ki Hajar Dewantara. Beliau juga disebut sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Hal ini sebagai bentuk penghormatan bangsa Indonesia atas jasa-jasa yang telah beliau torehkan demi memajukan pendidikan Indonesia agar merdeka dan terlepas dari belenggu yang merampas hak-hak pendidikan. Ki Hajar Dewantara berjuang memajukan pendidikan Indonesia hingga akhir hayat. Pada tanggal 26 bulan April tahun 1959, beliau menghembuskan nafas terakhir pada usia 69 tahun di kediamannya Mujamuju Yogyakarta.

### b. Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara

Menurut Bahtiar Fahmi dalam (Berkamsyah, 2020) pemikiran adalah sebuah hasil dari pola berfikir yang terjadi pada manusia. Pola berfikir tersebut akan menghasilkan gagasan. Gagasan yang dimaksud adalah gagasan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan.

Dalam konsepsi pemikiran Ki Hajar Dewantara, tujuan pendidikan adalah untuk memajukan bangsa secara keseluruhan, tanpa membedakan agama, suku, budaya, tradisi, kebiasaan, status ekonomi, atau status sosial. Pendekatan ini didasarkan pada nilai-nilai kemerdekaan yang mendasar (Febrianti, 2021). Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan budi pekerti (moral, karakter), pikiran (intelektual), dan fisik anak-anak dalam mencapai kesempurnaan hidup dan keseimbangan di dunia.

Budi pekerti dan karakter yang mulia tercermin dalam ucapan, sikap, dan tindakan yang berlandaskan pada kebenaran ajaran agama, adat istiadat, serta hukum yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Manusia yang berbudi pekerti adalah manusia yang mempunyai karakter dan kekuatan batin. Dari pernyataan diatas, pendidikan merupakan proses yang secara utuh dan layak dalam memanusiakan seorang manusia. Dengan demikian, pendidikan harus bersentuhan langsung dalam usaha yang nyata berupa pengajaran.

Ki Hajar Dewantara mempunyai dua pandangan baik tentang pendidikan. Pertama, Tri Pusat Pendidikan bahwa hal yang diperoleh seorang peserta didik dalam pendidikan yang terbagi dalam tiga ruang lingkup yakni: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah bahkan dalam lingkungan masyarakat. Tiga hal ini mempengaruhi dan berdampak besar terhadap pemahaman sosial maupun edukatif peserta didik. Kedua, definisi dari sistem among yang merupakan bentuk sistem pendidikan yang dilandasi dengan jiwa kekeluargaan, kodrat alam dan kemerdekaan dan lebih dikenal dengan sebutan sistem "Tut Wuri Handayani" (Widodo, 2017).

### c. Pendidikan Karakter

Sejak saat masa merdeka hingga saat ini, bangsa kita telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Begitupula, dalam perkembangan dunia pendidikan. Perkembangan dunia pendidikan perlu dijaga agar terhindar hal-hal tabu. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan kebutuhan mutlak bagi bangsa Indonesia, sehingga tidak hanya cerdas dalam kognitif namun juga benar dalam bertingkah laku dan berkarakter luhur.

Salah satu kebutuhan manusia yang harus terpenuhi adalah pendidikan. Dengan pendidikan dapat merubah seseorang menjadi lebih baik lagi dalam karakter, pengetahuan atau wawasan yang dimilikinya.

Karakter yang berbeda-beda dapat menjadikan identitas atau ciri khas yang dimiliki dari seseorang. Sehingga pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia.

Karakter merupakan pembawaan, sifat, kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang tidak dapat dirubah namun dapat diperbaiki melalui pembiasaan dan pengajaran. Untuk membentuk manusia yang berkarakter baik, maka perlunya pendidikan karakter sejak dini. Pendidikan karakter merupakan pendidikan mengenai budi pekerti, moral, nilai-nilai luhur, watak yang dapat mengembangkan pemahaman untuk menentukan sikap, tindakan, membedakan baik dan buruk, memelihara kebaikan serta mengaplikasikannya dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari (Cahyo, 2017). Dengan mengamati hal tersebut, maka pentingnya pendidikan karakter. Hal ini dapat diwujudkan melalui penguatan pendidikan karakter dapat membentuk peserta didik yang cerdas, unggul, berkarakter baik sebagai warga negara.

#### **d. Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Penguatan Pendidikan Karakter**

Relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam penguatan pendidikan karakter merujuk pada pandangan beliau mengenai pendidikan. Sejatinya, pendidikan memberikan kebebasan pada peserta didik untuk mengatur dirinya dengan memperhatikan ketertiban dan kedamaian masyarakat (Dewantara dalam Nurhalita, 2021). Beliau tidak memandang pendidikan hanya melalui proses penuluran atau transfer ilmu pengetahuan saja melainkan harus menciptakan keseimbangan antara unsur cipta, rasa dan karsa yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Gagasan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara perlu dimunculkan kembali dan diintegrasikan dalam bentuk nyata dalam proses pembelajaran berkarakter. Nilai-nilai dalam penguatan pendidikan karakter sangat relevan dengan pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. Terdapat sembilan nilai pilar karakter pendidikan dasar sebagai berikut: (1) religius; (2) tanggungjawab; (3) jujur; (4) hormat santun; (5) peduli; (6) kreatif; (7) kepemimpinan; (8) rendah hati; dan (9) toleransi. Kesembilan pilar tersebut akan memberikan dampak yang baik jika dapat diterapkan dan menjadi pembiasaan.

Penanaman nilai-nilai tersebut harus diintegrasikan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dengan untuk mencapai sebuah karakter yang selama ini kian memudar oleh waktu (Dalyono, 2017). Pendidikan nilai-nilai karakter dilakukan dengan proses pendampingan, pengarahan, pembinaan, pembiasaan contoh dan keteladanan serta integrasi dalam pembelajaran.

Hal ini merupakan bentuk pembiasaan karakter 5S (Salam, Senyum, Sapa, Salim, dan Santun). Sebelum mengikuti pembelajaran, adanya kegiatan berdoa bersama didampingi guru kelas sebagai bentuk penguatan karakter religius dan ketuhanan. Selain itu, dalam proses pembelajaran dikemas dengan kreatif, menarik, pemberian tugas, berdiskusi dan presentasi hasil diskusi untuk menguatkan karakter kreatif, tanggungjawab dan kepemimpinan. Adanya tata tertib dan kesepakatan kelas untuk menguatkan karakter disiplin. Dapat mengikuti kegiatan kerja kelompok, membantu teman, menyampaikan pendapat dan menerima perbedaan yang ada adalah satu bentuk penguatan karakter peduli, rendah hati, jujur dan toleransi dalam proses belajar di kelas. Hal ini dapat berjalan lancar, dengan dukungan beberapa pihak diantaranya yayasan, kepala sekolah, bapak/ibu guru, warga sekolah dan orang tua.

#### **e. Penelitian terdahulu**

Dalam membuat penelitian ini, berikut jurnal yang penulis jadikan sebagai referensi. Jurnal referensi ini secara umum membahas tentang relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam penguatan pendidikan karakter. Berikut jurnal referensinya:

1) Jurnal I – Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara oleh Nur Annisa (2015). Hasil penelitian menunjukkan pendidikan pada anak tidak hanya mencakup aspek pengetahuan saja, melainkan juga perkembangan karakter anak. Pendidikan karakter melibatkan aspek moral knowing, moral feeling dan moral action. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan Library Research.

2) Jurnal II – Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur) oleh I Made Sugiarta, dkk (2019). Hasil penelitian adalah proses pendidikan menjamin terjadinya transformasi pengetahuan menuju transformasi nilai. Dalam hal ini, pendidikan ditujukan untuk membentuk generasi yang memiliki nilai-nilai luhur agar bermanfaat bagi kehidupannya sendiri dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian studi pustaka.

3) Jurnal III – Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dalam Kurikulum 2013. Oleh Eka Yanuarti (2018). Hasil penelitian ini menunjukkan pemikiran Ki Hajar Dewantara sangat relevan dengan pendidikan yang mencakup empat dimensi yaitu jasmani, akal, rohani dan sosial. Dalam penerapannya, perlu nya peran semua elemen terutama pendidik. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan kajian studi pustaka dengan menggunakan pendekatan Content Analysis (analisis isi). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik penelitian pustaka.

4) Jurnal IV – Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. Oleh Galuh Nur Insani, dkk (2021). Hasil penelitian yaitu solusi untuk menghidupkan kembali dan memajukan karakter peserta didik yaitu dengan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. Integrasi nilai-nilai karakter memungkinkan memasukkan nilai-nilai moral dan kaya karakter. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (Insani, 2021).

5) Jurnal V – Peran Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Taman Madya (SMAS) Taman Siswa Teluk Belitung Bandar Lampung oleh Mirna Nur Halizah (2021). Hasil penelitian adalah pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan karakter dapat diterapkan dalam pembentukan karakter peserta didik di Taman Madya. Konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara yang diterapkan meliputi nilai-nilai moral, budi pekerti, dan kepribadian bangsa. Implementasi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara di Taman Madya dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, pengembangan potensi diri, dan pengenalan budaya bangsa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Halizah, 2021)

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian artikel di atas kesimpulan yang diperoleh bahwa masih terdapat relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam kegiatan penguatan pendidikan karakter. Pembelajaran dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti religius dan taat agama, jujur, kreatif, tanggungjawab, disiplin, toleransi, dan masih banyak lagi. Hal ini berkaitan dengan dasar dari pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan. Relevansi dari pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam penguatan pendidikan karakter dilakukan dengan adanya integrasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar guna membentuk peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral, pedoman berperilaku dan berkarakter yang baik sesuai budaya luhur bangsa Indonesia.

Melalui penelitian ini, pendidik dapat menerapkan karakter dalam pembelajaran di kelas. Pendidikan karakter yang diterapkan diupayakan responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik. Kegiatan penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilaksanakan pada setiap materi pembelajaran, melalui perencanaan dan persiapan yang matang sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan mampu membekali peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N. (2015). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara. Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, IAIN SALATIGA, 1–111.
- Berkamsyah, E. P. (2020). Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dengan Konsep Merdeka Belajar Nadhim Makarim.
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral yang Terjadi pada Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9 (1), 16-26, from <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>
- Dalyono, B. L. (2017). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Bangun Rekaprima*, 3(2), 33-42, from <http://dx.doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v3i2,%20Oktober.865>
- Fauziah, M. &. (2016). Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Karakter dan Kaitannya dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 285-311, from <https://doi.org/10.26594/dirasat.v1i2.537>

- Febrianti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Tambusai*, 5(1), 1631-1638, from <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1151>
- Halizah, M. N. (2021). Peran Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Taman Madya (SMAS) Taman Siswa Teluk belitung Bandar Lampung. Skripsi. Lampung: Universitas Lampung
- I Made, S. I. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 124-136, from <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Insani, G. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8153-8160.
- Nurhalita, N. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad ke 21. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 298-303, from <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.299>
- Widodo, B. (2017). Biografi: Dari Suwardi Suryaningrat Sampai Ki Hajar Dewantara. Makalah Seminar "Perjuangan Ki Hajar Dewantara dari Politik ke Pendidikan. Jakarta.
- Yanuarti, E. (2018). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237-266, from <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/3489/pdf>